

RESPON KRISTEN TERHADAP BEDAH PLASTIK: ANALISIS TEOLOGIS DAN ETIS

Riany Butar Butar

Sekolah Tinggi Teologi Victory, Cibubur

ABSTRAK

Bedah plastik atau yang lebih dikenal oleh masyarakat luas istilah operasi plastik juga merupakan upaya rekonstruktif pada bagian tubuh, telah menjadi tren global yang meningkat, memicu perdebatan etis dan teologis di kalangan Kristen. Penelitian ini menganalisis respon Kristen terhadap operasi plastik atau rekonstruktif ini dengan mempertimbangkan latar belakang teknosentris dan kapitalisme yang mempengaruhi masyarakat modern. Dengan menggunakan metode literatur, dan hubungan dengan etika dan jurnal Kristen, serta analisis fenomena kontemporer. Penelitian ini menemukan bahwa operasi plastik dapat dipahami dalam spektrum netral. Di satu sisi, bedah plastik memiliki manfaat medis yang signifikan, seperti bedah akibat kecelakaan atau perang dan memperbaiki kelainan bentuk karena cacat lahir atau penyakit. Bedah plastik juga dapat dipengaruhi oleh kapitalisme dan teknosentrisme, yang dapat mengarah pada identitas semu dan tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Penelitian ini memberikan kerangka berpikir Kristen untuk menghadapi tantangan global dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etis dan teologis yang relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu komunitas Kristen dalam memahami isu operasi plastik secara lebih komprehensif dan bijak, serta mengembangkan respon yang tepat terhadap tantangan ini.

Kata Kunci: *Operasi Plastik, Teknosentris, Kapitalisme, Identitas Semu, Teologi Kristen*

ABSTRACT

Plastic surgery, more widely known to the public as cosmetic surgery, is essentially a reconstructive effort on parts of the body. It has become a growing global trend, triggering ethical and theological debates within Christian circles. This study analyzes the Christian response to such cosmetic or reconstructive surgery by considering the technocentric and capitalist background that influences modern society. Using literature-based methods, in relation to Christian ethics and journals, as well as an analysis of contemporary phenomena, this research finds that plastic surgery can be understood within a neutral spectrum. On the one hand, plastic surgery offers significant medical benefits, such as surgeries required after accidents or war, and the correction of deformities caused by congenital conditions or disease. On the other hand, plastic surgery can also be influenced by capitalism and technocentrism, which may lead to false identity and social pressure to conform to unrealistic beauty standards. This study provides a Christian framework of thought for addressing global challenges by taking into account relevant ethical and theological principles. The findings are expected to help Christian communities understand

the issue of plastic surgery in a more comprehensive and wise manner, as well as to develop an appropriate response to this challenge..

Keywords: *Plastic Surgery, Technocentrism, Capitalism, False Identity, Christian Theology*

PENDAHULUAN

Operasi plastik telah menjadi fenomena global yang meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk Korea Selatan, Amerika Serikat, Timur Tengah, dan Indonesia. Banyak orang melakukan bedah plastik untuk memperbaiki penampilan fisik mereka, baik untuk meningkatkan kepercayaan diri maupun untuk memenuhi standar kecantikan yang diinginkan oleh masyarakat. Bedah plastik dapat diartikan sebagai usaha untuk membentuk dan memperbaiki cacat dan cedera pada jaringan tubuh. (Leila Henderson, 1997:3) Usaha untuk memperbaiki dengan menggunakan istilah operasi plastik bahasa Inggris *plastic surgery* dan bahasa Yunani πλαστικός - *plastikos* kata ini berarti "dapat dibentuk," "mampu dicetak," atau "mudah dibentuk." Istilah ini pertama kali digunakan dalam konteks ilmiah pada abad ke-19 untuk menggambarkan bahan yang bisa dengan mudah berubah bentuk ketika dipanaskan. (<https://share.google/1DpQh1SKANEhnQDfK>). Makna kata ini adalah kemampuan materi untuk berubah bentuk. Menurut Deborah L. Rhode dalam bukunya "The Beauty Bias" menuliskan penampilan fisik dapat mempengaruhi kesempatan kerja, promosi dan penghargaan, serta terjadinya diskriminasi berdasarkan penampilan fisik, dan dapat mempengaruhi kelompok tertentu, seperti perempuan dan minoritas. (<https://bigthink.com/guest-thinkers/review-the-beauty-bias-by-deborah-rhode/>) Fenomena ini menunjukkan bagaimana tubuh manusia dipandang sebagai objek yang dapat diubah dan diperbaiki melalui teknologi.

Tubuh manusia telah menjadi objek yang dapat diubah dan diperbaiki melalui teknologi, serta komoditas kapitalistik yang dapat dibeli dan dijual dalam pasar kecantikan. Dalam konteks bedah plastik, kapitalisme dapat mempengaruhi industri kecantikan dan mempengaruhi pandangan masyarakat tentang kecantikan dan identitas. Perusahaan yang beroperasi dalam sistem kapitalis dapat mempromosikan bedah plastik sebagai cara untuk meningkatkan kecantikan dan kepercayaan diri, yang dapat mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan operasi plastik. Fenomena ini menimbulkan tantangan bagi iman Kristen, karena tubuh manusia dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Tubuh manusia memiliki martabat dan nilai yang tinggi sebagai ciptaan Tuhan, sehingga perlu diperlakukan dengan hormat dan kasih. (Pope John Paul II; <https://www.usccb.org/issues-and-action/marriage-and-family/natural-family-planning/catholic-teaching/theology-of-the-body>). Oleh karena itu, pandangan tubuh sebagai objek teknologis dan komoditas kapitalistik dapat bertentangan dengan nilai-nilai Kristen dan memerlukan refleksi teologis yang lebih mendalam.

Dalam perspektif Kristen, tubuh manusia dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dan berharga, dalam Kejadian 1:27 dituliskan manusia diciptakan menurut gambar Tuhan. Sebelum jatuh ke dalam dosa, manusia memiliki kemuliaan yang tidak dapat diganggu oleh dunia. Kemuliaan ini termasuk dalam arti fisik, kesehatan, kecantikan dan juga kedamaian yang tidak terganggu oleh standar keindahan dunia yang relatif dalam pandangan manusia. Hanya setelah kejatuhan manusia dofalse dipisahkan dari kemuliaan

Allah sehingga dapat mengalami rasa sakit, penuaan, penurunan fisik. (Kumpulan Ayat Alkitab Tentang operasi plastik menurut agama Kristen www.isplbwiki.net) Oleh karena itu operasi plastik memiliki relevansi teologis yang signifikan dalam perspektif Kristen, tubuh manusia adalah "tempat tinggal Roh Kudus" (1 Korintus 6:19-20). Manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki martabat dan nilai yang tinggi. (William Dyrness, 2009:67) Maka membahas operasi plastik memerlukan refleksi teologis yang lebih mendalam untuk memahami implikasi etis dan spiritual dari perubahan tubuh manusia melalui teknologi, maka penelitian tentang operasi plastik dari perspektif Kristen menjadi sangat penting untuk memahami implikasi spiritual dari fenomena ini.

Menganalisis respon Kristen terhadap fenomena operasi plastik yang fokus pada bagaimana memahami, menilai, dan menyikapi fenomena ini dalam perspektif Kristen tentu memiliki tujuan yaitu untuk memahami bagaimana Kristen memandang operasi plastik dalam konteks iman dan nilai-nilai Kristen, serta bagaimana mereka menilai dan menyikapi fenomena ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskusi tentang etika dan teologi Kristen dalam menghadapi tantangan modern.

Struktur tulisan ini akan disusun secara sistematis untuk membahas fenomena operasi plastik dari berbagai aspek. Pertama, akan dibahas latar historis operasi plastik untuk memahami perkembangan dan konteksnya. Kemudian, akan dilakukan kajian teologis untuk memahami bagaimana operasi plastik dipandang dalam perspektif Kristen. Selanjutnya, akan dibahas etika Kristen dalam menilai operasi plastik, dengan mempertimbangkan nilai-nilai Kristen dan implikasi spiritualnya. Terakhir, akan dibahas respon praktis Kristen terhadap operasi plastik, termasuk bagaimana mereka menyikapi fenomena ini dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena bedah plastik dari perspektif Kristen.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian teologis tentang tubuh dalam Alkitab menunjukkan bahwa tubuh manusia memiliki nilai dan martabat yang tinggi sebagai ciptaan Tuhan. Dalam Mazmur 139, disebutkan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan sangat teliti dan mengenal mereka secara menyeluruh. Dalam 1 Korintus 6:19-20, disebutkan bahwa tubuh manusia adalah tempat tinggal Roh Kudus dan harus dihormati sebagai milik Tuhan. Sementara itu, dalam Roma 12:1, disebutkan bahwa tubuh manusia harus dipersembahkan sebagai kurban yang hidup dan kudus bagi Tuhan. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa tubuh manusia memiliki makna yang mendalam dalam hubungan antara manusia dan Tuhan, dan harus diperlakukan dengan hormat dan kasih.

Etika Kristen memiliki pandangan yang beragam tentang tubuh dan kesempurnaan. Etika Kristen (Yunani: *éthos* berarti kebiasaan, adat) *ta éthika*. Kata *éthos* dan *éthikos* lebih berarti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melaksanakan suatu perbuatan. Etika Kristen adalah suatu cabang ilmu teologi yang membahas masalah tentang apa yang baik dari sudut pandang kekristenan. Apabila dilihat dari sudut pandang hukum Taurat dan Injil, maka etika Kristen adalah segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah dan itulah yang baik. (Dr. J. Verkuyl, 2023:1-17). "Etika Nicomachean" karya *Aristoteles* menekankan perlunya hal-hal duniawi, setidaknya pada taraf tertentu untuk kehidupan. (Frederick Copleston, 2024:14) Menurut *Augustinus*

kekristenan tidak membawa keberhasilan duniawi yang fana karena kasih kepada Allah melawan cinta akan diri sendiri; cinta akan hal yang baka melawan cinta akan hal yang fana, Sementara itu, (Tony Lane, 2009:38) *Thomas Aquinas* berpendapat bahwa tubuh manusia memiliki martabat dan nilai yang tinggi sebagai ciptaan Tuhan. Dalam karyanya "Summa Theologiae", Aquinas membahas tentang konsep kesempurnaan dan bagaimana manusia dapat mencapai kebahagiaan melalui kehidupan yang sesuai dengan ajaran Tuhan. (Tony Lane, 2009:105). Beberapa prinsip utama dalam etika Kristen menurut pandangan tokoh teologi Kristen diantaranya *R.C. Sproul* menyatakan Alkitab sebagai otoritas yaitu Alkitab adalah sumber kebenaran mutlak yang menentukan apa yang benar dan salah tanpa Alkitab, kita tidak memiliki standar objektif untuk membedakan yang benar dari yang salah. (R.C Sproul, 1991:7) Sementara *John Calvin* menekankan karakter Allah sebagai sumber moralitas, tanpa pengenalan akan Allah tidak ada pengenalan akan diri, hormat dan kasih kepada Allah adalah syarat pengenalan yang sejati akan Allah. (John Calvin, 2025:41-47) Salah satu tokoh dalam perkembangan etika abad 20 adalah *Reinhold Niebuhr*. memberikan sebuah ajaran etis mengenai dosa asal atau dosa warisan. Ia berpendapat bahwa dosa waris itu bersifat universal manusia yang cenderung memilih untuk berdosa. Hal itu dikarenakan manusia kekurangan kebebasan dalam mengambil keputusan yang bermoral. (Philip J. Wagoman, 1993:23–36) Selain itu *Karl Barth* juga memberikan pandangannya mengenai etika, ia menyatakan etika bersumber dari kasih karunia Tuhan yang ditunjukkan melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu manusia tidak dapat menghindar dari Keputusan, bebas dari kasih Allah yang meletakkan Yesus Kristus ke dalam hubungan dengan manusia. (Philip J. Wagoman, 1993:218-221) Dan mengenai etika adalah suatu ilmu pengetahuan yang normatif. Ia memajukan masalah tentang *apa yang baik*. Apa yang baik itu ? Di pandang dari sudut kepercayaan pada hukum Taurat dan Injil, maka jawabnya haruslah: Segala yang dikehendaki Allah, itulah yang baik. Dalam etika teologis ialah: Apakah yang dikehendaki oleh Allah dari manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya itu ? (Dr. J. Verkuyl, 2023:3)

Dalam literatur kontemporer fenomena operasi plastik juga menjadi topik menarik, terutama dalam perspektif sosiologi, kapitalisme, dan teknologi. Dalam sosiologi, operasi plastik dapat dilihat sebagai hasil dari konstruksi sosial tentang kecantikan dan tubuh ideal, yang seringkali dipengaruhi oleh industri budaya dan media. Kapitalisme juga memainkan peran besar dalam mempromosikan operasi plastik sebagai cara untuk meningkatkan kecantikan dan kepercayaan diri, dengan memanfaatkan ketidakamanan individu untuk meraup keuntungan. Teknologi telah memungkinkan operasi plastik menjadi lebih maju dan populer, namun juga menimbulkan pertanyaan tentang etika dan dampaknya pada masyarakat Kekuatan industri budaya memengaruhi perilaku konsumen dan menciptakan budaya konsumtif. (Dr. Bagong Suyanto, 2017). Selain itu, feminis seperti *Naomi Wolf dan Susan Bordo* mengkritik standar kecantikan yang tidak realistis dan industri kecantikan yang memanfaatkan ketidakamanan perempuan untuk keuntungan komersial. (The Beauty Myth; www.konde.co)

Lebih signifikan mengenai gap penelitian yang masih ada dalam studi tentang operasi plastik dan respon teologis Kristen, terutama dalam konteks global. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang operasi plastik dari perspektif sosiologi, kapitalisme, dan teknologi, namun studi yang mengaitkan isu ini dengan respon teologis Kristen masih sangat terbatas. Penelitian tentang teologi Kristen sendiri telah banyak dilakukan, seperti studi tentang konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama, peran gereja

dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, dan pengaruh teologi befriending terhadap pelayanan pastoral remaja. Namun, penelitian yang secara spesifik membahas respon teologis Kristen terhadap operasi plastik masih sangat jarang, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana Kristen memandang dan merespon fenomena operasi plastik dalam konteks iman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan analisis mendalam tentang respon teologis Kristen terhadap fenomena operasi plastik, yang sumber utamanya adalah teks Alkitab untuk memahami pandangan Kristen tentang tubuh dan kesempurnaan. Ditambah dari karya teologi klasik dan modern untuk memahami perkembangan teologi Kristen tentang tubuh dan etika serta jurnal etika dan sosiologi budaya untuk memahami isu global kontemporer tentang operasi plastik dan dampaknya pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teologis dan etis untuk menghubungkan tradisi Kristen dengan isu global kontemporer tentang operasi plastik. Analisis teologis akan dilakukan untuk memahami bagaimana Kristen memandang tubuh dan kesempurnaan, sedangkan analisis etis akan dilakukan untuk memahami implikasi etis dari operasi plastik dalam perspektif Kristen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskusi tentang etika dan teologi Kristen dalam menghadapi tantangan modern.

PEMBAHASAN/ANALISIS

Latar Belakang Global Bedah Plastik

Fenomena bedah plastik telah menjadi tren global yang signifikan, di berbagai negara dan memiliki pendekatan serta statistik yang berbeda-beda. Di Korea Selatan, operasi plastik telah menjadi bagian integral dari budaya kecantikan, dengan banyak prosedur dilakukan setiap tahunnya. Menurut sebuah artikel tentang operasi plastik di Korea Selatan, negara ini memiliki fasilitas medis yang sangat baik dan canggih untuk operasi plastik, sehingga prosedur ini semakin diminati. Bahkan, operasi plastik telah menjadi hadiah populer untuk kelulusan atau ulang tahun, menunjukkan bagaimana operasi plastik telah menjadi bagian dari nilai-nilai masyarakat Korea Selatan. (<https://share.google/xjnryBJbW7qnWgdCd>) Trend operasi plastik di tiap negara berbeda-beda. Korea Selatan ini memiliki standar penampilan yang tinggi, sehingga banyak individu memutuskan untuk melakukan operasi plastik untuk meningkatkan penampilan mereka. Operasi double eyelid merupakan salah satu prosedur yang paling diminati. Dalam dunia medis disebut *blepharoplasti* merupakan istilah teknis untuk operasi kelopak mata. Operasi ini dilakukan dengan cara mengambil lemak dan kelebihan kulit dari bagian atas dan bawah kelopak mata serta memperbaiki otot-ototnya. (Leila Henderson, 1997:45) Standar kecantikan masyarakat Korea ada pada mata dan di Indonesia banyak individu melakukan operasi plastik untuk meningkatkan penampilan fisik mereka dan meningkatkan kepercayaan diri.

Faktor pendorong utama di balik fenomena bedah plastik adalah "teknosentrisme" dan "kapitalisme". Teknosentrisme terdiri dari tiga kata dasar yaitu "tekno" yang berasal dari kata "teknologi," "sentris" yang berarti berpusat pada atau "memiliki focus pada" dan kata "me" yang merupakan akhiran yang membentuk kata benda abstrak. (<https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/Beranda/Fitur>) Teknosentris dapat dikatakan sebagai

suatu pendekatan, pandangan, atau ideologi yang berpusat pada teknologi atau memiliki fokus pada teknologi sebagai pusat dari segala sesuatu. Anggapan bahwa dengan teknologi, manusia dapat mengatur segalanya dan teknologi dapat memperbaiki dan menyempurnakan tubuh manusia. Hal ini tercermin dalam meningkatnya permintaan akan prosedur operasi plastik yang canggih dan teknologi terkini. Menurut buku *Bodies in Technology* oleh *Don Ihde*, membahas bagaimana teknologi mengubah cara kita memandang tubuh. (<https://share.google/E2LIbdaLKixn1psBW>) Kemajuan teknologi memungkinkan individu mengubah tubuh sesuai keinginannya. Arti kata kapitalisme menurut KBBI adalah sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasar bebas. (<https://pelajar.id/arti-kata/kapitalisme>) Kapitalisme juga memainkan peran besar dalam mempromosikan operasi plastik sebagai cara untuk meningkatkan kecantikan dan kepercayaan diri. Industri kecantikan telah menjadi salah satu industri yang paling menguntungkan di dunia, dengan perusahaan-perusahaan besar yang mempromosikan produk dan jasa kecantikan kepada konsumen. *Naomi Wolf Menurut* dalam bukunya menuliskan bahwa industri kecantikan telah menciptakan standar kecantikan yang tidak realistis dan mempromosikan operasi plastik sebagai cara untuk mencapai kecantikan ideal. (<https://share.google/bsCxN8Ot1Gm1yGiJJ>) Bedah plastik telah menjadi industri mengubah tubuh dengan banyak berdirinya rumah sakit khusus untuk bedah kosmetik.

Data Pertumbuhan Industri Kosmetik di Indonesia menunjukkan pertumbuhan industri kosmetik di Indonesia dengan rata-rata pertumbuhan 5,91% per tahun dan proyeksi pertumbuhan 4,86% per tahun antara 2024-2029. (<https://askai.glarity.app/id/search/Data-Pertumbuhan-Industri-Kosmetik-di-Indonesia-Selama-5-Tahun-Terakhir>) Dengan demikian, teknosentrisme dan kapitalisme telah menjadi faktor pendorong utama di balik fenomena operasi plastik, dengan industri kecantikan yang mempromosikan operasi plastik sebagai cara untuk meningkatkan kecantikan dan kepercayaan diri. Tubuh sebagai komoditas menjadi konsep yang relevan dalam konteks bedah plastik, Tubuh manusia dipandang sebagai objek yang dapat dimodifikasi dan ditingkatkan untuk memenuhi standar kecantikan yang diinginkan. Tekanan sosial dan budaya konsumerisme memainkan peran besar dalam mempromosikan tubuh sebagai komoditas yang dapat dibeli dan dijual.

Perspektif Teologis Kristen tentang Tubuh

Dalam perspektif teologi Kristen, tubuh manusia diciptakan oleh Allah (Kej. 1:26-27) sebagai seniman Ilahi, suatu ciptaan yang "hampir sama seperti Allah" menyandang mahkota kehormatan dan kemuliaan (Mzm. 8:6). Pandangan tinggi tentang tubuh manusia diringkas dalam kekaguman pemazmur pada karya sang Pencipta itu (Mzm 139:13-16). Allah menciptakan tubuh, dan tubuh itu diciptakan untuk berada dalam hubungan dengan Allah (Mzm. 63:2; Ams. 3:8). (*The Dictionary of Biblical Imagery*, 2011:1163) Gambar Allah Ibrani betselem 'Elohim אֱלֹהִים יְצָרָהּ. (Rita Wahyu, 2020:221) Latin *Imago Dei* "menurut gambar dan rupa Allah" atau "dalam citra bayangan Allah." kekristenan tidak membawa keberhasilan duniawi yang fana karena kasih kepada Allah melawan cinta akan diri sendiri; cinta akan hal yang baka melawan cinta akan hal yang fana. Gambaran tentang kemerosotan tubuh disampaikan dalam Pengkhotbah 12:1-7: kemerosotan tubuh terlihat pada waktu makan menjadi sulit, orang-orang kuat membungkuk, penglihatan sudah menjadi rusak dan kabur, tidur menjadi sulit, dan pendengaran berkurang dan akhirnya tubuh mati. Debu kembali

menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya. (The Dictionary of Biblical Imagery, 2011:1169) 'Rupa' (Latin *similitudo*) Allah ialah karunia supra alami yang diberikan Allah kepada manusia sewaktu manusia diciptakan. Maksudnya ialah kebenaran asli (*justitia originalis*) dan penentuan diri sendiri yang sempurna di hadapan Allah. (The New Bible Dictionary Jilid 2 M-Z, 2011:25) Perspektif teologi Kristen tentang tubuh menekankan bahwa tubuh manusia adalah ciptaan Allah yang mulia dan berharga, dan harus dihormati dan dipelihara sebagai milik Tuhan dan tubuh manusia adalah bersifat fana.

Kebaikan tubuh sebagai ciptaan Allah dengan sangat kuat diteguhkan oleh inkarnasi. Hal ini digambarkan oleh Yohanes ketika ia menulis "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (Yoh. 1:14) atau ketika penulis Ibrani mengutip pernyataan nubuat tentang Tuhan Yesus ketika Ia datang ke dalam dunia, "Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki, tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku" (Ibr. 10:5; Mzm 40:6). (The Dictionary of Biblical Imagery, 2011:1163) Inkarnasi Kristus menunjukkan bahwa Allah memiliki kasih yang besar terhadap manusia dan menghargai tubuh manusia sebagai ciptaan-Nya yang mulia. Inkarnasi juga menunjukkan bahwa Allah tidak menolak tubuh manusia, tetapi justru mengangkatnya ke tingkat yang lebih tinggi melalui kehadiran Ilahi dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah Cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah (Ibrani 1:3), Yesus Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan (2 Korintus 4:4).

Dalam 1 Korintus 6:19-20 dituliskan bahwa tubuh manusia dipandang sebagai bait Roh Kudus, yang berarti bahwa tubuh manusia adalah tempat tinggal Roh Kudus dan harus dihormati sebagai milik Tuhan. Konsep tubuh sebagai bait Roh Kudus memiliki beberapa makna penting yaitu: Tubuh manusia adalah tempat tinggal Roh Kudus, dan manusia memiliki tanggung jawab untuk memuliakan Allah dengan tubuhnya. Manusia harus hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Dan konsep tubuh sebagai bait Roh Kudus memiliki beberapa implikasi penting dalam kehidupan yaitu; Manusia harus hidup suci dan sesuai dengan kehendak Tuhan, karena tubuhnya adalah bait Roh Kudus, manusia harus mengendalikan diri dan tidak membiarkan tubuhnya dikuasai oleh keinginan daging, serta manusia harus menghormati tubuhnya sebagai milik Tuhan dan tidak melakukan hal-hal yang merusak tubuhnya. Perhiasan yang berharga di mata Tuhan adalah hati yang lembut dan tentram (1 Ptr. 3:3-4) menjaga hati sebagai perhiasan tubuh. Kecantikan adalah sia-sia tanpa pengetahuan akan Tuhan (Ams. 30:31). Konsep tubuh sebagai bait Roh Kudus menekankan pentingnya menghormati tubuh manusia sebagai milik Tuhan dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Salib dan kebangkitan Yesus Kristus dalam konsep teologi Kristen merupakan peristiwa penting yang membentuk pemahaman tentang tubuh dan kehidupan manusia. Melalui salib dan kebangkitan Yesus Kristus, menunjukkan bahwa tubuh manusia tidak hanya untuk dipermuliakan secara duniawi, tetapi untuk Allah. Makna teologis salib dan kebangkitan adalah: Salib melambangkan "mengakhiri kehidupan duniawi." dan awal dari kehidupan baru dalam Kristus. Secara moral tubuh telah dibeli oleh Kristus. Sebab itu seorang harus hidup oleh roh untuk mematikan perbuatan-perbuatan tubuh (Rom. 6:12) dan tubuh manusia telah menjadi milik Kristus. (Dictionary of Biblical Imagery, 2011:1172) Kebangkitan Yesus Kristus memberikan pengharapan akan kebangkitan bagi manusia dan kehidupan kekal di hadapan Allah. "*Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Karena itu muliakan Allah dengan tubuhmu!*" (1 Kor. 6:20)

Analisis Etis

Di Eropa bedah plastik tidak disukai sampai pada awal abad ini ketika peperangan di abad modern menciptakan suatu kebutuhan akan bedah plastik. Selama Perang Dunia I, pecahan peluru dan bom meninggalkan luka yang mengerikan. Cangkok kulit, berkembang pesat demikian juga pembiusan, antiseptik dan bedah. Ahli bedah militer membawa pengalaman mereka ketika kembali ke rumah-rumah sakit sipil. Bedah plastik makin sering dilakukan untuk memulihkan fungsi dan memperbaiki kelainan bentuk karena cacat lahir, kecelakaan, dan penyakit. (Leila Henderson, 1997:2) Bedah plastik dikenal dengan istilah rekonstruktif atau suatu proses membangun kembali atau membentuk ulang, merupakan prosedur medis yang bertujuan untuk memperbaiki atau memulihkan bentuk dan fungsi tubuh yang rusak. Dalam konteks etis operasi plastik rekonstruktif dapat dianggap sebagai tindakan yang positif dan etis serta dipandang sebagai tindakan kasih karena dapat membantu meningkatkan kualitas hidup serta mengatasi trauma fisik dan emosional yang dialami pasien. Dengan demikian akan ditarik segi pertimbangan etis dalam melakukan operasi plastik rekonstruktif, beberapa pertimbangan etis perlu diperhatikan, antara lain: Pasien harus diberikan informasi yang lengkap tentang prosedur operasi dan risiko yang terkait, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat. Maka operasi plastik rekonstruktif dapat dianggap sebagai tindakan yang positif dan etis jika dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup pasien dan dengan memperhatikan pertimbangan etis yang relevan.

Faktor yang mengakibatkan suasana etis di zaman sekarang, perkembangannya pesat dan menakutkan di bidang ilmu dan teknologi. Ilmu dan teknologi dianggap sebagai kunci untuk memecahkan semua kesulitan yang mengganggu manusia. (K. Bertens, 2025:220-221) Dalam konteks etis, bedah plastik kosmetik dapat dianggap sebagai tindakan yang problematis karena dapat terkait dengan standar kecantikan kapitalistik yang tidak realistis dan dapat menimbulkan risiko narsisme, alienasi, dan eksploitasi ekonomi. Individu fokus pada penampilan fisik dapat menyebabkan individu menjadi terlalu obsesi dengan diri sendiri dan dapat mempengaruhi identitas dan hubungan sosial individu. Mempertimbangkan resiko dalam hal biaya dan apakah harus menuntut dokter jika hasilnya jelek. (Leila Henderson, 1997:8) Problematik lainnya dapat mengeksploitasi individu dengan menawarkan prosedur yang tidak perlu dan mahal, sehingga dapat menimbulkan kerugian ekonomi pada individu. Pertimbangan etis lain adalah motivasi individu untuk melakukan operasi plastik kosmetik perlu dipertanyakan, apakah karena tekanan sosial atau keinginan untuk meningkatkan kepercayaan diri serta pertimbangan risiko dan manfaatnya perlu dipertimbangkan dengan hati-hati, sehingga individu dapat membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis etis yang hati-hati sebelum melakukan operasi plastik kosmetik.

Pandangan akan ketegangan etis antara kebebasan individu dan tanggung jawab iman merupakan topik yang kompleks dan mendalam dalam filsafat dan etika. Beberapa filsuf memberikan pandangan mengenai hal ini. *Immanuel Kant* dalam bukunya "Critique of Pure Reason" yang menjelaskan filsafat moralnya, menyatakan bahwa kebebasan individu adalah dasar dari moralitas dan harus didasarkan pada prinsip-prinsip universal yang dapat diterima secara rasional. Kebebasan merupakan syarat terpenting untuk otonomi moral, yang memungkinkan individu bertindak sesuai dengan imperatif kategoris. Namun, kebebasan ini juga harus diselaraskan dengan tanggung jawab sosial dan moral. (Dr.

Zaprul Khan, S.Sos.L., M.S.I., 2018:79-91) Jean Paul Sartre menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan radikal yang menuntut tanggung jawab mutlak atas segala tindakan. Sartre menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang menciptakan dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan yang sadar. Kebebasan ini bukan sekadar hak, melainkan kondisi dasar dari keberadaan manusia itu sendiri. Sartre juga menekankan pentingnya hidup secara autentik, yaitu kesediaan untuk mengakui kebebasan dan bertindak sesuai dengan kesadaran tersebut. (Jean Paul Sartre, 2018:45-50) Kebebasan individu memungkinkan seseorang untuk membuat pilihan dan keputusan berdasarkan keinginan dan nilai-nilai pribadi, sementara tanggung jawab iman menekankan kewajiban untuk mematuhi ajaran dan prinsip agama. Ketegangan etis antara kebebasan individu dan tanggung jawab iman merupakan dilema moral yang kompleks serta memerlukan analisis etis yang hati-hati dan pertimbangan yang mendalam.

Respon Kristen & Relevansi Global

Gereja perlu mendidik umatnya untuk memahami bahwa tubuh adalah anugerah dari Tuhan, bukan objek kapitalistik yang dapat diperjualbelikan. Salah satu pemikir Kristen yang secara konsisten memberikan perhatian mengenai keberhargaan tubuh adalah Paus Yohanes Paulus II yang dikenal sebagai "Teologi Tubuh." Bagi Paus Yohanes Paulus II, sejak semula Allah telah memiliki *grand design* tentang penciptaan, khususnya dalam penciptaan manusia. (Jan S. Aritonang, 2018:320) Pemilik *grand design* tubuh manusia adalah Allah bukan seorang dokter melalui bedah plastik yang hanya menciptakan identitas semu. Dalam perspektif Kristen, tubuh manusia dipandang sebagai bait Roh Kudus yang suci dan harus dihormati serta dipelihara. Ensiklik "Rerum Novarum" karya Paus Leo XIII (1891) yang membahas kondisi kelas pekerja dan hak-hak buruh untuk membentuk serikat pekerja serta menolak sosialisme dan kapitalisme tanpa batas. (<https://www.slideshare.net/slideshow/rerum-novarum-231497690/231497690>) Ensiklik menegaskan pentingnya menghormati martabat manusia dan mempromosikan keadilan sosial. Poin pentingnya adalah gereja mengajarkan bahwa tubuh manusia adalah anugerah dari Tuhan yang harus dihormati dan dipelihara. Martabat manusia tidak tergantung pada kondisi fisik, mental, atau sosial, tetapi melekat sebagai konsekuensi dari penciptaan manusia dalam rupa Allah. Gereja menolak eksploitasi manusia oleh sistem kapitalistik yang tidak adil serta gereja bertanggung jawab untuk mendidik umat memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang terkait dengan tubuh serta hidup dengan lebih bijak, bermartabat dan bertanggung jawab.

Bapa Gereja *Augustinus* mengatakan bahwa manusia diciptakan Tuhan Allah dengan karunia-karunia adikodarti. (Dr. F.D. Wellem, 2011:25) Dengan memahami tubuh sebagai ciptaan Allah, individu dapat mengembangkan spiritualitas tubuh yang sehat dan positif. Gereja mendorong umatnya untuk menerima diri sebagai ciptaan Allah yang unik dan berharga, mengembangkan rasa syukur dan penghargaan terhadap diri sendiri. Mazmur 139:14 menuliskan "*Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kau buat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya.*"

Tubuh manusia adalah ciptaan Allah yang mulia, berharga, dan harus dihormati serta dipelihara. Gereja mendukung bedah plastik kosmetik yang bertujuan untuk memulihkan kesehatan dan fungsi tubuh, serta menumbuhkan kepercayaan diri demi meningkatkan kualitas hidup pasien dan memulihkan martabat mereka sebagai manusia.

Gereja memiliki sikap kritis terhadap operasi kosmetik yang ditunggangi kapitalisme dan tidak memiliki tujuan medis yang jelas yang hanya bertujuan untuk meningkatkan penampilan fisik (identitas semu) tanpa memperhatikan kesehatan dan martabat manusia dianggap sebagai tidak etis. Gereja mengajarkan beberapa prinsip etis yang harus dipertimbangkan dalam melakukan operasi medis dan kosmetik, dengan menghormati martabat manusia dan tidak merendahkan nilai-nilai kemanusiaan serta harus dilakukan dengan tujuan untuk memulihkan kesehatan dan fungsi tubuh, bukan hanya untuk meningkatkan penampilan fisik. Dalam 1 Korintus 10:23 menuliskan "*Segala sesuatu diperbolehkan.*" *Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. "Segala sesuatu diperbolehkan." Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun.* Operasi kosmetik harus dilakukan untuk membangun individu, menghindari eksploitasi kapitalisme dan tidak memprioritaskan keuntungan di atas kesehatan dan martabat manusia. Maka gereja memiliki respon etis yang jelas dalam membedakan antara operasi medis yang mendukung kehidupan dengan operasi kosmetik yang ditunggangi kapitalisme.

SIMPULAN

Operasi plastik ataupun proses rekosntruktif adalah fenomena global yang lahir dari teknosentrisme dan kapitalisme, yang seringkali memprioritaskan penampilan fisik dan keuntungan di atas kesehatan dan martabat manusia. Sebagai orang Kristen merespon fenomena ini dengan menghargai tubuh sebagai anugerah Allah yang mulia dan berharga, serta kritis terhadap manipulasi kapitalistik yang mengeksploitasi tubuh untuk keuntungan. Karena tubuh manusia adalah milik Kristus dan harganya telah lunas dibayar. Sebagai implikasi dalam kehidupan orang percaya perlunya pendidikan etika tubuh dan spiritualitas dalam gereja untuk membantu umat memahami nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang terkait dengan tubuh, serta mengembangkan sikap kritis terhadap kapitalisme dan teknosentrisme yang tidak terkendali. Gunakan tubuh untuk memuliakan Allah.

Saran

Kajian lintas agama tentang tubuh dan kapitalisme dapat dilakukan dengan mempelajari pandangan Islam dan Yahudi di Timur Tengah. Studi komparatif antara Islam dan Yahudi dapat membantu memahami perbedaan dan persamaan dalam pandangan tentang tubuh dan kapitalisme. Dengan melakukan kajian lintas agama, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas isu tubuh dan kapitalisme.

KEPUSTAKAAN

- _____ Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan; Gandum Mas 2008
- _____ The Dictionary of Biblical Imagery; Lelan Ryken – James C. Wilhoit – Tremper Longman III; Momentum; 2011
- _____ The New Bible Dictionary Jilid 2 M-Z; Yayasan Komunikasi Bina Kasih; 2011
- Aritonang Jan S.; Teologi-teologi kontemporer; BPK Gunung Mulia; 2018
- Bertens K.; Etika edisi revisi; Kanisius; 2025
- Copleston Frederick; Filsafat Aristoteles; Basa Basi 2024
- C.R.Sproul; Etika dan Sikap Orang Kristen; Gandum Mas; 1991

Calvin John; Institutio Christianae Religionis Ajaran-Ajaran Agama Kristen; Momentum Christian Literature; 2025

Dyrness William; Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama' Gandum Mas; 2009

Henderson Leila; Bedah Plastik; Jakarta Arcan; 1997

J. Philip Wagoman; Christian Ethics: A Historical Intruduction; USA: Westminster/John Knox Press; 1993

Lane Tony; Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani; BPK Gunung Mulia; 2009

Paul Jean Sartre; Eksistensialisme dan Humanisme; Pustaka Pelajar; 2018

Suyanto Bagong; Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Pos-Modernisme; Kencana 2017

Verkuyl J.; Etika Kristen; BPK Gunung Mulia; 2023

Wahyu Rita; Eksegesis Peshat Kitab Kejadian – Kitab Geneologi Parashat Bereshit Kejadian 1:1 – 6:8; 2020

Wellem F.D., M.Th.; Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja; Bpk. Gunung Mulia; 2011

Zaprul Khan; Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik; 2018

Internet

Arti kata kapitalisme <https://pelajar.id/arti-kata/kapitalisme>

Arti kata teknosetrisme <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/Beranda/Fitur>

Data pertumbuhan <https://askai.glarity.app/id/search/Data-Pertumbuhan-Industri-Kosmetik-di-Indonesia-Selama-5-Tahun-Terakhir>

Deborah L. Rhode; The Beauty Bias <https://bigthink.com/guest-thinkers/review-the-beauty-bias-by-deborah-rhode/>

Don Ihde, Bodies in Technology - PhilPapers <https://share.google/E2LIbdaLKixn1psBW>

Kumpulan Ayat Alkitab Tentang operasi plastik menurut agama Kristen www.isplbwiki.net

Mengapa Plastik Disebut Plastik? Rahasia di Balik Nama 'Plastik' - PT. Cave Sumber Berkas <https://share.google/1DpQh1SKANEhnQDfK>

Naomi Wolf, The Beauty Myth (Vintage Feminism Short Edition) - PhilPapers <https://share.google/bsCxN8Ot1Gm1yGiJJ>

Naomi Wolf; The Beauty Myth; www.konde.co

Operasi Plastik di Korea Selatan Jadi Hadiah Kelulusan & 6 Fakta Menarik Lainnya | kumparan.com <https://share.google/xjnryBjW7qnWgdCd>

Pope John Paul II; Theology of The Body <https://www.usccb.org/issues-and-action/marriage-and-family/natural-family-planning/catholic-teaching/theology-of-the-body>

Rerum Novarum <https://www.slideshare.net/slideshow/rerum-novarum-231497690/231497690>

